

## **TRANSFORMASI NILAI-NILAI TAUHID DALAM PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI**

**Audah Mannan**

*Fakultas Dakawah & Komunikasi*

*UIN Alauddin Makassar*

*E-mail: [audah.mannan@uin-alauddin.ac.id](mailto:audah.mannan@uin-alauddin.ac.id)*

### ***Abstrak***

Pemikiran bahwa Tauhîd sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma sains Islam merupakan kebutuhan teologis filosofis. Sebab tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam. Oleh karena itu, sains dan teknologi harus dibangun di atas landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid. Sains dan teknologi dalam pandangan tauhid adalah yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah (*teologis*) sebagai landasan etis normative dan nilai-nilai insaniyah [*antropo-sosiologis*] dan alamiah [*kosmologis*] sebagai basis praksis-operasional.

Hubungan tauhid dengan sains dan teknologi secara garis besar dapat dilihat berdasarkan tinjauan ideology [tauhid] yang mendasari hubungan keduanya, ada tiga paradigma. Paradigma sekuler, paradigma sosialis, Paradigma Islam, yaitu paradigma yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Paradigma yang dibawa Rasulullah Saw yang meletakkan Tauhid Islam yang berasas *Lâilâ illa Allâh Muhammad Rasulullah* sebagai asas ilmu pengetahuan.

Tauhîd sebagai landasan pijak pengembangan sains dapat dilacak pada terbentuknya geneologinya konsepsi tentang Tuhan dalam pengertian yang spesifik. Bahwa Tuhan adalah pengetahuan tentang alam semesta sebagai salah satu efek tindak kreatif ilâhi. Pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dan dunia, antara pencipta dan ciptaan, atau antara prinsip Ilahi dengan manifestasi kosmik, merupakan basis paling fundamental dari kesatuan antara sains dan pengetahuan spiritual

### ***Keywords:***

Transformasi, Tauhid, Sains dan Teknologi

### ***I. PENDAHULUAN***

Fondasi ajaran Islam itu bertumpu pada tauhid, yaitu suatu kesadaran dalam "peng-Esa-an Tuhan" dengan "Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan." Kesadaran ke-Esa-an Tuhan ini mengimplikasikan suatu pandangan hidup bahwa eksistensi alam semesta hanya berinti pada Tuhan. Maka keyakinan hidup manusia haruslah bertumpu pada Tuhan. Manusia harus yakin bahwa segala gerak alam semesta itu terjadi karena eksistensi Tuhan. Tanpa Tuhan Yang Mahakuasa, maka alam semesta tidak ada. Tuhan adalah inti realitas yang membuat realitas menjadi ada, termasuk manusia itu sendiri. Sebab dasar tauhid ini, tidak mengherankan bila "pensingkaran" manusia terhadap

Tuhan, dalam Islam, diposisikan sebagai sikap berdosa paling tinggi yang tidak terampuni. Implikasi dari penyaksiaan ketauhidan ini adalah iman, yaitu keyakinan-keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Dengan keimanan ini maka sudah sempurnalah setiap individu menjadi muslim. Selanjutnya, individu tersebut akan hidup dalam garis Islam yang bersandar pada Alquran dan Hadis. Di sini terlihat bahwa peran utama tauhid adalah sebagai pintu masuk menuju "Islam" sebagai agama teologis-humanisme, yaitu pencipta *rahmatan lil alamin* dengan berdasar konsep ketuhanan.

Dua penjelasan di atas memperlihatkan bahwa esetika adalah esensi dari sains sedangkan tauhid adalah pondasi dari Islam. Estetika T tauhid akan mengungkapkan pengembaraan dan perjalanan untuk menuju yang transendental. Muaranya adalah pada nilai-nilai *ilahiah*, yaitu suatu kesadaran tentang keberadaan Tuhan pada setiap gerak dan peristiwa dalam kehidupan. Di sini saya memaknai konsep tauhid Islam tidak hanya pada wilayah prinsip keimanan yang *eksoterik*. Namun, tauhid saya letakkan pada dimensi *esoterik*, yaitu ruang kehidupan yang luas, Tauhid sebagai dasar peradaban adalah unsur struktur pemberi identitas peradaban yang mengikat dan mengintegrasikan keseluruhan unsur pokok sehingga membentuk suatu kesatuan yang padu. Peradaban yang dibangun di atas nilai-nilai tauhid inilah yang sesungguhnya mencerminkan hak tipikal Islam. Dengan dimensi Tauhid yang sampai menjangkau peradaban, maka *sains* dan teknologi tidak terkecuali, hakikatnya adalah menyuarakan tauhid dalam kapasitasnya sebagai sarana untuk mempengaruhi peradaban masyarakat.

Seseorang yang mendeklarasikan keyakinannya hanya pada Allah semata (*Lâ ilâh illa Allâh*), ia harus menafikan seluruh *ilâh-ilâh* yang lain, sembari meneguhkan keyakinan bahwa hanya ada satu *ilâh* yaitu Allâh. Keyakinan ini harus mengisi kesadarannya ketika ia menyatakan diri sebagai muslim. Dengan demikian tauhid yang merupakan komitmen manusia kepada Allah sebagai pusat orientasi dan fokus dari seluruh rasa hormat, rasa tunduk, patuh, syukur dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki Allah akan menjadi nilai bagi manusia untuk bertauhid dan ia tidak akan mau menerima otoritas atau petunjuk kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Seorang muslim bertauhid merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupannya. Dengan Tauhid manusia tidak akan bebas dan merdeka, tetapi juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lainnya..

Dalam disiplin keilmuan tradisional Islam Tauhid berada dalam posisi sejajar dengan fikih, tasawuf dan falsafah<sup>1</sup> Tauhid bersama fikih, tasawuf dan falsafah berkembang menjadi empat pilar keilmuan yang diakui sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari peradaban Islam sebagai system ajaran. Kehadiran keempat pilar keilmuan tersebut memungkinkan terbentuknya tatanan kehidupan yang menjunjung

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemerdekaan* [Cet. 3; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995], 177

tinggi etika. Jika *akhlakul karimah* merupakan mahkota dalam humanisme Islam<sup>2</sup>. Keempat pilar ilmu tersebut merupakan penyanggah terwujudnya *akhlakul karimah*. Namun setelah ditelaah secara seksama yang membawa kepada suatu kesimpulan bahwa justru tauhidlah yang mempunyai peran yang sangat besar sebagai landasan berpijak perkembangan berbagai disiplin keilmuan tradisional Islam. Bahkan tauhid merupakan faktor penentu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi didunia Islam selama hampir sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13.

Tauhid merupakan formulasi kepercayaan atau keyakinan tentang Tuhan yang tunggal pada berbagai aspek dan dimensinya. tauhid memiliki kesamaan makna dengan *monotheisme*.<sup>3</sup> Sesuatu yang sifatnya doktrinal dalam ajaran Islam ialah Tuhan dalam kategori *oneness, uniqueness* dan *transcendence*. Dengan demikian, Tuhan merupakan eksistensi yang berbeda dengan segala bentuk eksistensi yang dapat dikenal atau dapat diimajinasikan manusia. Allah Maha Besar, misalnya, merupakan konsepsi tentang Tuhan yang *indefinitive* atau yang tak terbatas kebesarannya serta tidak dapat ditandingi oleh kedahsyatan benda, materi atau wujud apapun dalam realitas hidup manusia. Dengan Tauhid, timbul pengakuan, bahwa Allah Maha Pencipta segalanya. Begitu artikulatifnya monoteisme dalam ajaran Islam, sampai-sampai muncul konotasi dalam Alqur'an, bahwa sesungguhnya "manusia menurut fitrahnya beragama".

Pemikiran bahwa tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma sains Islam merupakan kebutuhan teologis filosofis. Sebab tauhid sebagai pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen bangunan Islam. Oleh karena itu, sains dan teknologi harus dibangun di atas landasan yang benar dari pandangan dunia tauhid. Sains dan teknologi dalam pandangan tauhid adalah yang berlandaskan nilai-nilai *ilahiah* (teologis) sebagai landasan etis *normative* dan nilai-nilai *insaniyah* [antropo-sosiologis] dan *alamiah* [*kosmologis*] sebagai basis praksis-operasional.<sup>4</sup>

Peran tauhid dalam perkembangan sains dan teknologi pada dasarnya adalah menjadikan aqidah tauhid sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma inilah yang seharusnya dimiliki umat Islam, bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Paradigma Islam ini menyatakan Aqidah tauhid wajib dijadikan landasan pemikiran [*qaidah fikriyah*] bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti menjadi tauhid sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, melainkan menjadi standar bagi segala ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tauhid dapat diterima dan diamalkan, sedangkan yang bertentangan, wajib ditolak dan tidak boleh diamalkan. Pemanfaatan iptek boleh dilakukan jika kaidah pemanfaatan tidak bertentangan kaidah tauhid. Jika suatu aspek iptek yang diharamkan oleh kaidah tauhid, maka umat Islam tidak

---

<sup>2</sup> Ali Syariati, *Al Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb (Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat)*, terj. Afif Muhammad, [Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992], h. 37.

<sup>3</sup> Fazlur Rahman, *Major themes of the Qur'an* [Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999], h.83

<sup>4</sup>Muhammad Irfan dan Mastuki HS. *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* [Cet.I; Jakarta: Priska Agung Insani, 2000], h. 109

boleh memanfaatkannya walaupun pemanfaatan tersebut memberikan keuntungan sesaat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Perkembangan sains dan teknologi disatu sisi telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat baik dalam cara berpikir, sikap maupun tingkah laku. Dari dimensi satu memang berdampak positif, yakni dapat memperbaiki kualitas hidup manusia. Berbagai sarana modern industri, komunikasi, transportasi, terbukti dapat memberikan manfaat. Dengan ditemukannya mesin jahit, dalam 1 menit bisa dilakukan sekitar 7000 tusukan jarum. Bandingkan kalau kita menjahit dengan tangan, hanya bisa dilakukan sekitar 23 tusukan permenit.<sup>5</sup> Tapi disisi lain, tidak jarang iptek berdampak negative karena merugikan dan membahayakan kehidupan dan martabat manusia. Bioteknologi dapat digunakan untuk mengubah mikroorganisme yang sudah berbahaya, menjadi lebih berbahaya, misalnya mengubah sifat genetic virus influenza hingga mampu membunuh manusia dalam beberapa menit saja.<sup>6</sup> *Cloning* hewan rintisan Ian Willmut yang sukses menghasilkan domba *cloning* bernama Dolly, akhir-akhir ini diterapkan pada manusia. Tidak sedikit yang memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana untuk melakukan kejahatan dunia maya untuk mengakses pornografi, kekerasan dan perjudian. Disinilah peran dan jangkauan tauhid terhadap hasil yang dicapai oleh sains dan teknologi. Dapatkah tauhid itu memberikan tuntunan agar apa yang dihasilkan oleh sains dan teknologi memberikan dampak positif dan mengeliminasi dampak negatif seminimal mungkin.

## II. PEMBAHASAN

### A. Hubungan Islam dengan Sains dan Teknologi

Dalam dunia modern sekarang ini sains merupakan karunia tak tertandingi sepanjang zaman bagi kehidupan manusia dalam menghadapi segala tuntutan dan perkembangannya. Dan sudah menjadi kebutuhan manusia yang ingin mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup, untuk menguasai dan memanfaatkan sains sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidupnya. Namun, apakah kemajuan dan kesejahteraan hidup ini menjadi tujuan tunggal atas penguasaan dan pemanfaatan sains. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil aplikasi sains tampak jelas memberikan kesenangan bagi kehidupan lahiriah manusia secara luas. Dan manusia telah mampu mengeksploitasi kekayaan-kekayaan dunia secara besar-besaran. Yang menjadi permasalahan adalah pesatnya kemajuan itu sering diikuti dengan merosotnya kehidupan beragama.

Menurut Achmad Baiquni mendefinisikan sains sebagai himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar pada penyimpulan secara rasional mengenai hasil-hasil analisis yang kritis terhadap data-data pengukuran

---

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* [Jakarta: Gema Insani Press, 1997], h. 26

<sup>6</sup> Bakri, Nurholis et.al., *Bioteknologi dan Alqur'an Referensi Dakwah Dai Modern* [Jakarta: Gema Insani Press, 1996], h. 56

yang diperoleh dari observasi pada gejala-gejala alam.<sup>7</sup> Melalui proses pengkajian yang dapat diterima oleh akal, sains disusun atas dasar *intizhar* pada gejala-gejala alamiah yang dapat diperiksa berulang-ulang atau dapat diteliti ulang oleh orang lain dalam eksperimen laboratorium. Kata *intizhar* (*nazhara*) dapat berarti mengumpulkan pengetahuan melalui pengamatan atau observasi dan pengukuran atau pengumpulan data pada alam sekitar kita, baik yang hidup maupun yang tak bernyawa.

Karakteristik Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan sempurna ialah dengan memberikan dorongan yang positif terhadap manusia untuk menggunakan akal dan sains untuk meneliti dan menghayati kebenaran nilai-nilai ajaran Islam. Hubungan antara Islam dengan sains sejalan dengan firman Allah dalam [QS: Yunus: 101]:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ<sup>١١</sup>

Terjemahnya:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".<sup>8</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya intizhor terhadap alam semesta yang ada disekitar kita. Allah menciptakan manusia, dan kepada mereka diberikan hak untuk menguasai alam dengan syarat, manusia itu wajib mengetahui alam dan menggali rahasianya. Dan Allah menjelaskan tentang konsepsi Islam tentang sumber alam dan teknologi. Firman Allah dalam [QS; Luqman:20]:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرًا وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ ۚ ۲۰

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Achmad Al- Baiquni, *Alqur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 58

<sup>8</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 322

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, h. 655

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa Allah menempatkan ilmu pada kedudukan yang tinggi dan memberikan dorongan secara sistematis bagi perkembangan sains dan teknologi melalui ajakan menggunakan akal pikiran. Ajakan mengobservasi meneliti dan mengkaji realitas-realitas alam semesta termasuk manusia itu sendiri.

Sebagai penguasa yang memiliki rasa tanggung jawab, manusia ditunjuk oleh Allah Swt. untuk menjadi khalifah di bumi yang tidak lain adalah untuk memelihara dan mengelolanya. Untuk memperoleh kemampuan itu, manusia harus mengenal alam lingkungannya dengan baik melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan mengkaji gejala-gejala yang tampak pada pengamatan itu. Dengan metode yang sudah ditetapkan, sains mengupayakan pemahaman rasional atas alam fisik hingga melahirkan keyakinan dan mengikis keraguan. Metodologi yang diturunkan dari seperangkat aturan dan kriteria yang koheren ini sekarang benar-benar dapat diinterpretasikan atas dasar fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh siapapun.

Perjalanan sejarah sains sering dipandang sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang obyektif, karena dapat diakses dan dibuktikan kebenarannya oleh banyak orang. Karakternya yang sekuler, sering mengakibatkan terjadinya benturan dengan nilai-nilai agama. Seperti yang berkembang pada abad lalu, para saintis Barat menganggap bahwa agama lahir dari keyakinan terhadap unsur-unsur yang menyertainya. Sedangkan sains dianggap pasti berdasarkan akal, sebab fakta-faktanya dapat dibuktikan dan diakui kebenarannya. Mereka berfikir bahwa nalar memiliki fondasi tersendiri tanpa harus merujuk kepada realitas transenden. Sejak saat itu, dunia sains di Barat terbangun dengan sikap menyingkirkan agama dari konteks pencarian pengetahuan. Paham sekularitas sains inilah yang kerap menimbulkan kontroversi dalam hubungannya dengan agama.

Hal fundamental yang menarik untuk ditelaah sebagai konsekuensi logis dari ajaran tauhid ialah perkembangan sains dan teknologi, sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah Islam selama kurun waktu abad ke-7 hingga ke-13. Dengan berpijak pada perspektif tauhid, dinamika perkembangan Islam selama kurun waktu tersebut benar-benar diwarnai oleh besarnya perhatian terhadap sains. Bagaimana ajaran tauhid memiliki hubungan yang niscaya dengan perkembangan dan kemajuan sains. Semuanya kembali pada hakikat tauhid itu sendiri. Bahwa dengan tauhid itu sendiri, terbentuk pada pandangan dunia (*weltanschauung*) manusia menempatkan segenap hal ihwal diluar Tuhan Yang Maha Esa sebagai sesuatu yang serba nisbi dan tidak abadi kalimah (*Lâilâha illa Allâh*), memang merupakan pernyataan tauhid yang singkat, namun maknanya mendalam dan memiliki dampak sosial politik yang sangat dinamis dan progresif.<sup>10</sup> Melalui kalimah tauhid inilah semua bentuk dan jenis kekuasaan apapun di muka bumi haruslah

---

<sup>10</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* [Bandung: Mizan, 2006], h. 59



dinegasikan. Hanya Allah, Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak; selain-Nya bersifat nisbi.<sup>11</sup>

Untuk memperjelas hubungan sains dengan Islam, akan disebutkan beberapa pengertian dasar. Ilmu pengetahuan sains adalah pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah [*scientific method*]<sup>12</sup>. Sedangkan teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari.<sup>13</sup> Perkembangan iptek, adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan iptek. Islam agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk mengatur hubungan manusia dengan penciptanya (aqidah tauhid dan aturan ibadah), hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan aturan akhlak, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya dengan aturan muamalah dan *uqubat/* system pidana.

Hubungan tauhid dengan sains dan teknologi secara garis besar dapat dilihat berdasarkan tinjauan ideology tauhid yang mendasari hubungan keduanya, ada tiga paradigma yaitu:

1. **Pradadigma Sekuler**, yaitu paradigma ini memandang agama dan iptek adalah terpisah satu sama lain. Sebab, dalam ideology sekularisme barat, agama [tauhid] dipisahkan dari kehidupan (*fash al din al hayah*). Tauhid tidak dinafikan eksistensinya, tapi hanya dibatasi perannya dalam hubungan pribadi manusia dengan Tuhannya. Agama tidak mengatur kehidupan umum /public. Paradigma ini memandang tauhid dan iptek tidak bisa mencampuri dan mengintervensi yang lainnya. tauhid dan iptek sama sekali terpisah baik secara *ontologis* (berkaitan dengan pengertian atau hakikat sesuatu hal), *efistemologis* (berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan), dan *aksiologis* (berkaitan dengan cara menerapkan pengetahuan). Paradigma ini mencapai kematangan pada akhir abad XIX di Barat sebagai jalan keluar dari kontradiksi ajaran Kristen dengan penemuan ilmu pengetahuan modern. Semula ajaran Kristen dijadikan standar kebenaran ilmu pengetahuan, tapi ternyata banya ayat Bible yang berkotradiksi dan tidak relevan dengan fakta ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>
2. **Paradigma Sosialis**, yaitu paradigma dari ideology sosialisme yang menafikan eksistensi agama sama sekali. Agama [tauhid] tidk ada, tidak ada hubungan dan kaitan apapun sains dan teknologi. Sains dan teknologi bias berjalan secara independen dan

---

<sup>11</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Insfirasi, Bukan Aspiras.*, h. 60

<sup>12</sup>Jujun S. Suriasumantri, , *Ilmu Dalam Perspektif : Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* [Cet. X; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986], h. 10

<sup>13</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik* [Jakarta: PT.Gramedia, 1992], h. 10

<sup>14</sup>Hasan Farghal, "Pokok Pikiran Tentang Hubungan Ilmu dengan Agama" Dalam Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam* [Jakarta: Media Dakwah, 1994], h. 90

lepas secara total dari *Tauhîd*. Paradigma ini mirip dengan paradigma sekuler, tetapi lebih ekstrim. Dalam paradigma sekuler, tauhid berfungsi secara sekularistik, yaitu tidak dinafikan keberadaannya, hanya dibatasi perannya dalam hubungan vertikal manusia dengan Allah. Sedangkan dalam paradigma sosialis tauhid dipandang secara ateistik, yaitu dianggap tidak ada dan dibuang sama sekali dari kehidupan.

Paradigma tersebut didasarkan pada pikiran Karl Marx (w. 1883) yang atheis dan memandang agama (Kristen) sebagai candu masyarakat, karena agama menurutnya membuat orang terbius dan lupa akan penindasan kapitalisme yang kejam. Karl Marx mengatakan: “*Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of the heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation. It is the opium of the people.*” (Agama adalah keluh-kesah makhluk tertindas, jiwa dari suatu dunia yang tak berjiwa, sebagaimana ia merupakan ruh/spirit dari situasi yang tanpa ruh/spirit. Agama adalah candu bagi rakyat).<sup>15</sup>

Menurut paradigma sosialis ini, agama tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan iptek. Seluruh bangunan ilmu pengetahuan dalam paradigma sosialis didasarkan pada ide dasar materialisme, khususnya Materialisme Dialektis.<sup>16</sup> Paham Materialisme dialektis adalah paham yang memandang adanya keseluruhan proses perubahan yang terjadi terus menerus melalui proses dialektika, yaitu melalui pertentangan-pertentangan yang ada pada materi yang sudah mengandung benih perkembangan itu sendiri.<sup>17</sup>

3. **Paradigma Islam**, yaitu paradigma yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Aqidah tauhid menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah tauhid yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam Alqur`an dan al-Hadits menjadi *qa'idah fikriyah* (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya dibangun seluruh bangunan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia.<sup>18</sup> Paradigma ini memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan tauhid Islam, bukan lepas dari tauhid itu. Ini bisa kita pahami dari ayat yang pertama kali turun<sup>19</sup> (artinya) : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*”

Dalam ayat tersebut manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari aqidah tauhid, karena *iqra`* haruslah dengan *bismi rabbika*, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas Aqidah Islam. Paradigma Islam

<sup>15</sup>Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx : Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis* [Yogyakarta :LKiS, 2000], h. 165-166

<sup>16</sup>Hasan Farghal, “*Pokok Pikiran Tentang Hubungan Ilmu dengan Agama.*”, h. 112

<sup>17</sup> Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx* h. 110

<sup>18</sup>Taqiyuddin An-Nabhani., *Nizham Al-Islam*. [Tanpa Tempat Penerbit : Hizbut Tahrir, 2001], h.

16

<sup>19</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, h. 1080



ini menyatakan bahwa, kata putus dalam ilmu pengetahuan bukan berada pada pengetahuan atau filsafat manusia yang sempit, melainkan berada pada ilmu Allah yang mencakup dan meliputi segala sesuatu.<sup>20</sup> Firman Allah SWT (QS. an-Nisaa` [4]: 126):

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ۝١٢٦

Terjemahnya:

Dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu.”<sup>21</sup>

Itulah paradigma yang dibawa Rasulullah Saw yang meletakkan Tauhid Islam yang berasas *Lâ ilâ illa Allâh* Muhammad Rasulullah sebagai asas ilmu pengetahuan. Beliau mengajak memeluk Aqidah tauhid lebih dulu, lalu setelah itu menjadikan tauhid tersebut sebagai pondasi dan standar bagi berbagai pengetahuan. Ini dapat ditunjukkan misalnya dari suatu peristiwa ketika di masa Rasulullah Saw terjadi gerhana matahari, yang bertepatan dengan wafatnya putra beliau (Ibrahim). Orang-orang berkata, “Gerhana matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim.” Maka Rasulullah Saw segera menjelaskan: “*Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan tidak terjadi karena kematian atau kelahiran seseorang, akan tetapi keduanya termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengannya Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya...*”<sup>22</sup>

Dengan jelas kita tahu bahwa Rasulullah Saw telah meletakkan Aqidah Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan, sebab beliau menjelaskan, bahwa fenomena alam adalah tanda keberadaan dan kekuasaan Allah, tidak ada hubungannya dengan nasib seseorang. Hal ini sesuai dengan aqidah muslim yang tertera dalam al-Qur`an (QS. Ali ‘Imran [3]: 190).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝١٩٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.”<sup>23</sup>

Inilah paradigma Islam yang menjadikan *Tauhid* sebagai dasar segala pengetahuan seorang muslim. Paradigma inilah yang telah mencetak muslim-muslim yang taat dan shaleh tapi sekaligus cerdas dalam iptek. Itulah hasil dan prestasi cemerlang dari paradigma Islam ini yang dapat dilihat pada masa kejayaan iptek Dunia Islam antara tahun 700 – 1400 M. Inilah peran pertama yang dimainkan Islam dalam iptek, yaitu aqidah Islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi iptek. Inilah paradigma Islam sebagaimana yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw.

Paradigma Islam inilah yang seharusnya diadopsi oleh kaum muslimin saat ini. Bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Diakui atau tidak, kini umat Islam

<sup>20</sup>Hasan Farghal, “Pokok Pikiran Tentang Hubungan Ilmu dengan Agama., h. 117

<sup>21</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, h. 143

<sup>22</sup> Abdurrahman.Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* [Bagil : Al-Izza, 1996], h. 10

<sup>23</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, h. 109

telah telah terjerumus dalam sikap membebek dan mengekor Barat dalam segala-galanya; dalam pandangan hidup, gaya hidup, termasuk dalam konsep ilmu pengetahuan. Bercokolnya paradigma sekuler inilah yang bisa menjelaskan, mengapa di dalam sistem pendidikan yang diikuti orang Islam, diajarkan sistem ekonomi kapitalis yang pragmatis serta tidak kenal halal haram. Eksistensi paradigma sekuler itu menjelaskan pula mengapa tetap diajarkan konsep pengetahuan yang bertentangan dengan keyakinan dan keimanan muslim. Misalnya Teori Darwin yang dusta dan sekaligus bertolak belakang dengan ketauhidan yang ada di Islam.

Kekeliruan paradigmatis ini harus dikoreksi. Ini tentu perlu perubahan fundamental dan perombakan total. Dengan cara mengganti paradigma sekuler yang ada saat ini, dengan paradigma Islam yang memandang bahwa Aqidah Islam (bukan paham sekularisme) yang seharusnya dijadikan basis bagi bangunan ilmu pengetahuan manusia. Namun di sini perlu dipahami dengan seksama, bahwa ketika Islam dijadikan landasan iptek, bukan berarti konsep-konsep iptek harus bersumber dari Alqur`an dan al-Hadits, tapi maksudnya adalah konsep iptek harus distandardisasi benar salahnya dengan tolok ukur Alqur`an dan al-Hadits dan tidak boleh bertentangan dengan keduanya.<sup>24</sup>

Pertentangan yang terjadi di dunia Barat sejak abad lalu sesungguhnya disebabkan oleh cara pandang yang keliru terhadap hakikat sains dan agama. Adalah tugas manusia untuk merubah argumentasi mereka, selama ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kembangkan itu bertentangan dengan agama. Sains dan agama mempengaruhi manusia dengan kemuliaan Sang Pencipta dan mempengaruhi perhatian manusia secara langsung pada kemegahan alam fisik ciptaan-Nya. Keduanya tidak saling bertolak belakang, karena keduanya merupakan ungkapan kebenaran.

### **B. Manifestasi Tauhid sebagai Landasan Sains dan Teknologi**

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (*tauhid*), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation*. Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma'il Razi al Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi-proposisinya.<sup>25</sup> Dan karena sifat dari kandungan proposisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.

Menurut al-Faruqi, mengakui Ketuhanan Tuhan dan keesaan berarti mengakui kebenaran dan kesatupaduan.<sup>26</sup> Pandangan al-Faruqi ini memperkuat asumsi bahwa sumber kebenaran yang satu berarti tidak mungkin terjadi adanya dua atau lebih sumber

---

<sup>24</sup>Abdurrahman.Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* ., h. 12

<sup>25</sup> Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* [The International Institute of Islamic Thought, Virginia-USA, 1992], h. 42.

<sup>26</sup> Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, h.42

kebenaran. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa integrasi keilmuan memiliki kesesuaian dengan prinsip *al tauhîd*. Mengatakan bahwa kebenaran itu satu, karenanya tidak hanya sama dengan menegaskan bahwa Tuhan itu satu, melainkan juga sama dengan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan lain kecuali Tuhan, yang merupakan gabungan dari penafian dan penegasan yang dinyatakan oleh *syahadah*.

Tauhid sebagai prinsip metodologis, menurut al Faruqi, memuat tiga prinsip utama, yaitu: Pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas (*rejection of all that does not correspond with reality*); kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki (*deniel of ultimate contradictions*); dan ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan/atau yang bertentangan (*opennes to new and/or contrary evidence*).<sup>27</sup>

Tauhid sebagai landasan pijak pengembangan sains dapat dilacak pada terbentuknya geneologinya konsepsi tentang Tuhan dalam pengertian yang spesifik. Bahwa Tuhan adalah pengetahuan tentang alam semesta sebagai salah satu efek tindak kreatif *ilâhi*. Pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dan dunia, antara pencipta dan ciptaan, atau antara prinsip Ilahi dengan manifestasi kosmik, merupakan basis paling fundamental dari kesatuan antara sains dan pengetahuan spiritual.<sup>28</sup> Berilmu pengetahuan menurut Islam lalu sama dan sebangun maknanya dengan: menyatakan ketertundukan pada tauhid dan elaborasi pemahaman secara saintifik terhadap dimensi-dimensi kosmik alam semesta. Itulah sebabnya *Alqur'an* kemudian berperan sebagai sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam.<sup>29</sup> *Alqur'an* berfungsi sebagai basis bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spiritual, tetapi bagi semua jenis pengetahuan. *Alqur'an* sebagai kalam Allah merupakan sumber utama inspirasi pandangan Muslim tentang keterpaduan sains dan pengetahuan spiritual.<sup>30</sup> Gagasan keterpaduan ini bahkan merupakan konsekuensi dari gagasan keterpaduan semua jenis pengetahuan.

Sains dalam formulasi Tauhid, termaktub ke dalam narasi kalimat seperti berikut: “Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui berbagai cara dan jalan” tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan yang Maha mengetahui. Menurut pandangan *Alqur'an*, pengetahuan manusia tentang benda-benda mapun hal-hal ruhaniah menjadi mungkin karena Tuhan telah memberinya fakultas yang dibutuhkan untuk mengetahui. Banyak filosof dan ilmuwan Muslim berkeyakinan bahwa dalam tindakan berfikir dan mengetahui, akal manusia mendapatkan pencerahan dari akal

---

<sup>27</sup> Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* h 43

<sup>28</sup> Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, terj. Yuliani Liputo dengan Judul “*Tauhid dan Sains: Esensi tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*” [Cet. II; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995], h. 74

<sup>29</sup> Achmad Al- Baiquni, *Alqur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* ., h. 9.

<sup>30</sup> Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi Alqur'an yang Terlupakan* [Bandung: Mizan, 2008], h. 184

*ilâhi*.<sup>31</sup> Sains dalam formuasi Tauhid yang sedemikian rupa itu menegaskan satu hal, bahwa pengetahuan, filsafat dan berbagai hal yang terkait dengan semua itu sesungguhnya berada di wilayah Ketuhanan. Manusia takkan mampu menguasai semua itu jika ada kehendak untuk masuk ke dalam wilayah Ketuhanan. Dan hanya *Tauhid*, manusia mampu menyentuh, mengetuk serta masuk ke dalam wilayah ketuhanan yang didalamnya terdapat khazanah ilmu yang tak terbatas. (QS. [Thahaa] 20:114);

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya:

...Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."<sup>32</sup>

Tradisi keilmuan Islam mengajarkan bahwa pencarian obyektifitas dalam upaya intelektual bukan hanya sah dan diajarkan oleh Islam, berakar pada fitrah manusia, tetapi juga memiliki signifikansi *religius* yang besar.<sup>33</sup> Dalam perspektif Islam, pengertian obyektifitas yang difahami dengan sifat-sifat tidak berpihak dan apa adanya diwilayah pengetahuan, tidak dipisahkan dari kesadaran *religius* tauhid. Agama bukan penghalang untuk merealisasikan obyektifitas pengetahuan, justru merupakan syarat bagi sains, tidak terkecuali ilmu-ilmu keislaman. Seorang muslim merasa yakin bahwa Allah adalah *maujud*, bahwa dia adalah penyebab segala ultimat, satu-satunya pelaku yang dengan tindakannya menyebabkan segala yang ada menjadi ada, dan segala yang akan terjadi pasti terjadi. Alam sebagai ciptaan-Nya disediakan buat manusia untuk dipelajari, sebagai sumber pelajaran yang siap diteliti dan dianalisis secara ilmiah. Dan tauhid sebagai pandangan dunia Islam memperkuat pandangan.

Berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang berada di wilayah Ketuhanan, Nasr menggunakan istilah *scientia sacra*. Istilah ini digunakan untuk mengingatkan bahaya desakralisasi yang menghantam dan memporak porandakan sains. Desakralisasi dapat disimak ke dalam perkembangan mutakhir sains, yaitu sejak sekitar permulaan abad ke-17. Padahal sampai kapanpun, sains tetap bersemayam di dalam wilayah ketuhanan. Sebagaimana yang tercantum di ajaran tauhid, hanya Tuhan yang merupakan sumber lahirnya pengetahuan. Siapapun manusia memang memiliki kebebasan untuk mempelajari disiplin ilmu pengetahuan apapun serta mengembangkan sains apapun. Upaya saksama memelihara tauhid, dengan sendirinya merupakan kehendak untuk menjaga agar manusia terus menerus berilmu pengetahuan.

Desakralisasi sains merupakan sains merupakan gejala ketika sains ditahbiskan tidak lagi beraal dari Tuhan. Sains lalu dimengerti sebagai resultante dari setiap upaya particular manusia yang tidak hubungannya dengan Tuhan. Ketika ilmu pengetahuan manusia kehilangan dimensi ketuhanan, maka dengan sendirinya sangatlah mudah bagi

<sup>31</sup>Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, h. 75

<sup>32</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*., h. 489

<sup>33</sup> Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, h. 18-19

manusia untuk menjadikan sebagai alat pemukul demi mengalahkan orang lain dalam pergumulan memperebutkan materi dan ekuasaan politik. Sains lalu menjadi bagian tak terpisahkan dari teknikalitas manusia untuk menipu manusia lain. Tentang hal ini Nasr menulis: “kini manusia modern telah kehilangan *sense of wonder*, yang mengingatkan lenyapnya pengertian tentang kesucian pada suatu tingkat dimana manusia mendasarkan eksistensinya pada ilmu pengetahuan. Manusia lupa terhadap misteri yang ia dapat kembali “ke dalam” (*inward*) dunia yang tak terbatas<sup>34</sup>.

Kekeliruan menggunakan sains dan teknologi itu, yang sebenarnya diperlukan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan umat manusia, namun digunakan untuk hal yang sebaliknya, *kemafsadahan* (kerusakan) dan kejahatan. Hal ini terjadi, karena mereka terjerumus pada penyembahan manusia dan kebutuhan materialnya. Segala sesuatu yang berada di luar kesejahteraan fisik dan penumpukan kekayaan (material), yakni keperluan manusia yang lain dan bersifat fitri yang lebih tinggi dan halus, menjadi tersisih dari perhatian negara dan sistem sosial, seolah-olah hidup manusia tidak punya makna yang lebih tinggi, yang berakibat rasa tanggungjawab kepada Tuhan dan masyarakat semakin suram. Keadaan inilah yang dinilai oleh Solzhenitsyn sebagai “kemiskinan moral”<sup>35</sup>. Ini berarti karena mereka hanya mengenal sisi luar dari kehidupan dunia ini, sedangkan sisi lain, yakni tujuan akhir (*al-akhirat*) tidak mereka hiraukan. (ar-Rum ayat 7).<sup>36</sup> Pengetahuan tentang sisi luar dari kehidupan dunia, merupakan puncak ilmu mereka. (an-Naj ayat 30).<sup>37</sup>

Menurut A. Baiquni yang dikutip A. Syafi’i Ma’arif, untuk memiliki dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap pengembangan ilmu (sains) dan teknologi di lingkungan umat Islam seperti sediakala dengan pengarahan dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran agama,<sup>38</sup> yang berarti agar aspek moral dari penggunaan sains dan teknologi wajib senantiasa dipertimbangkan.<sup>39</sup> Sebelum memasuki era teknologi secara besar-besaran, suatu strategi moral yang mantap, wajib dipersiapkan dengan matang,<sup>40</sup> agar tujuan untuk kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat kelak dapat tercapai. Sebab jika tidak demikian, upaya-upaya semacam itu (penyembahan manusia dan kebutuhan materinya, penumpukan material) hanyalah akan sia-sia belaka, bahkan juga menyengsarakan umat manusia. Pekerjaan atau amalan dengan disiplin tinggi sekalipun tanpa dasar spiritual (*Tauhid*) merupakan kesia-siaan belaka. Maka untuk menghadapi teknologi modern dan kemungkinan berbagai akses

---

<sup>34</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, terj. Suharsono et.al. dengan judul *Pengetahuan dan Kesucian* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997], h. 2

<sup>35</sup>Alexander I. Solzhenitsyn, “A World Split Apart”, *Solzhenitsyn at Harvard*, Ronald Berman, (ed.), [Washington D.C., Ethics and Public Policy Center, 1980], h. 16-17.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, h. 642.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya.*, h. 873.

<sup>38</sup>Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Al-Qur’an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, [Bandung: Pustaka, 1985], h. 151.

<sup>39</sup> Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Al-Qur’an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, h.151

<sup>40</sup> Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Al-Qur’an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, h. 153.

negatifnya, sama halnya dengan menghadapi masalah kehidupan dengan berbagai problematikanya. Untuk itu diperlukan adanya sikap keseimbangan (*equilibrium*).

Kekayaan materi dengan teknologi modernnya diperlukan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan hidup yang penuh nikmat dan lestari, yaitu hidup dan kehidupan di akhirat. Untuk mencapainya, tetap tergantung pada faktor “*the man behind the gun*” ikut memegang peran yang amat menentukan dalam menjadikan sains dan teknologi bermanfaat atau *mafsadah*.<sup>41</sup> Maka bagi “*the man*” diperlukan adanya *self-control* manusia yang dibimbing oleh akal sehat (*right reason*),<sup>42</sup> daya rasa atau hati nurani,<sup>43</sup> berdasarkan sinar tauhid yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *Tauhid* atau *monotheisme* yang sesuai dengan pesan Kitab Suci mengenai hal itu. Menurut keimanan Alqur’an, hakekat wujud manusia adalah amalannya, dan nilai amalannya itu ditentukan oleh kualitas niat atau motivasi batinnya. Sebab itu tujuan pertama ajaran agama ditujukan pada penanaman iman dalam batin masing-masing orang, dengan maksud iman itu menyatakan dirinya secara konkrit dalam amal perbuatan yang bermoral. Iman yang mendalam, tulus dan bersifat pribadi itu mendasari komitmen orang yang bersangkutan dalam amal perbuatannya, yang kemudian direalisasikan dalam konteks hubungan antar pribadi anggota masyarakat, sehingga bersifat sosial dan berwatak kemanusiaan.<sup>44</sup>

Ajaran Alqur’an itu harus diyakini kebenarannya oleh siapapun yang mengaku dirinya sebagai umat Islam. Dan yang menarik justru adanya peringatan kepada orang-orang modern dari Marshall G.S. Hodgson, orang yang benar-benar “modern” yang lahir dan mati di negeri “modern” Amerika, menyatakan : ... kita harus terus menerus siap sedia untuk meninjau kembali amalan kita dalam cahaya Alqur’an (... *we must stand continuously ready to reassess our practice in the light of the Qur’anic judgment*).<sup>45</sup> Dengan bimbingan Alqur’an itu umat Islam akan benar-benar mampu mengontrol setiap amalannya untuk kebajikan, kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia seluruhnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian, umat Islam akan benar-benar menjadi sebaik-baik umat (*khaira ummah*).

Kontowijoyo dalam aksentuasinya mengatakan konsep *Tauhid* mengandung implikasi doktrinal yang orientasinya ditujukan untuk pengabdian kepada Allah. Dalam Islam konsep kehidupan adalah konsep yang teosentris, yaitu seluruh kehidupan berpusat pada Tuhan. Sistem nilai Tauhid mendasarkan diri pada pandangan semacam ini. Tuntutan agar umat Islam mengembangkan sains untuk memajukan kehidupan, berimplikasi pada humanisme *teosentris*. Upaya untuk melakukan penilikan terhadap *Tauhid* sebagai basis tegaknya sains memang terkait dengan kata kunci *humanisme*

<sup>41</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* [Jakarta: Paramadina, 1992], h. 536.

<sup>42</sup>Aristotle, *Nicomachean Ethics*, penerjemah, Martin Ostwald, [Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, 1979], h. 81.

<sup>43</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, [Bandung: Mizan, 1995], h. 206..

<sup>44</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah..*, h. 537

<sup>45</sup>Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam* Jilid. III, [Chicago: The University of Chicago Press, 1974], h. 122



*teosentris*.<sup>46</sup> Lebih lanjut Kuntowijoyo menulis: “...*Iman berujung pada amal, pada aksi*. Artinya, *Tauhîd* harus diaktualisasikan: pusat keimanan Islam memang pada Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian Islam menjadikan *Tauhîd* sebagai pusat orientasi nilai, sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah Islam disebut sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat untuk alam semesta, termasuk untuk kemanusiaan.<sup>47</sup>

Berbicara tentang suatu model transformasi agar nilai-nilai Tauhid kembali menjadi pijakan atau landasan bagi pengembangan sains dan teknologi, khususnya ilmu-ilmu social dan humaniora perlu adanya pembaharuan teologi dalam tiga pengertian. *Pertama*; melakukan tafsiran baru terhadap Islam dalam rangka memahami realitas yang begitu rumit dan kompleks. *Kedua*, metode yang diberlakukan untuk melakukan tafsir baru merupakan hasil elaborasi ajaran-ajaran Islam ke dalam suatu bentuk teori social. *Ketiga*; semua itu dilakukan sebagai rekayasa untuk transformasi masyarakat.<sup>48</sup> Ini merupakan upaya menemukan sains Islam yang mengambil titik tolak dari terjadinya transformasi ajaran-ajaran Islam menjadi teori-teori sosial.

Perkembangan sains dan teknologi ke depan bakal menghadapi persoalan besar, Armahedi menegaskan, bahwa ilmu mengenai benda-benda yang disebut sebagai sains tidak dapat dipisahkan dari ilmu mengenai cara yang disebut teknologi. Teknologi sebagai penerapan sains juga terdiri dari empat komponen atau strata eksistensial yang berkaitan dengan materi, energy, informasi, dan nilai’.<sup>49</sup> Dalam konteks ini, peranan *Tauhîd* sebagai sentralitas keyakinan Muslim perlu diperteguh dengan memperkukuhnya menjadi suatu pandangan dunia transformative dalam rangka menangkak deislamisasi global. Sementara, deislamisasi global terpampang ke dalam beberapa fakta yaitu;

*Pertama*: dominasi teknologi cetak yang memungkinkan terbentuknya revolusi ilmiah yang diikuti oleh revolusi industri. Revolusi industri yang berkaitan dengan pandangan dunia saintifik dan ideologis mendasari masyarakat kapitalis industrial dengan orientasi rasional. *Kedua* : Revolusi komunikasi televise mendorong pandangan dunia yang bersifat imagologis dalam suatu masyarakat dunia yang didominasi kapitalisme korporasi multinasional. Dengan revolusi komunikasi dan informasi dan internet, maka semua bentuk pandangan dunia terpadu dalam skala global.<sup>50</sup> Untuk itu diperlukan sebuah ideologi rasional *komprehensif* untuk menyiasati gelombang serbuan budaya deislamisasi. Serbuan deislamisasi tersebut sejatinya adalah fenomena permukaan dari proses pengisapan kekayaan material negeri-negeri Muslim. Proses yang direkayasa melalui system pasar global kapitalistik yang pada hakekatnya timpang.

---

<sup>46</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untu Aksi* [Bandung: Mizan, 1991], h. 229

<sup>47</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untu Aksi.*, h. 286

<sup>48</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untu Aksi.*, h 287

<sup>49</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untu Aksi.*, h. 224

<sup>50</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untu Aksi.*, h. 261-262

Setelah meninjau pandangan hubungan sains dan agama dalam merespon masalah penciptaan, penulis lebih mendukung dan mengakomodasi pendekatan integrasi dalam menghubungkan sains dan Islam, karena dalam hubungan integrasi ini keanekaragaman realitas yang relatif sepadu dengan Kesatuan Realitas yang Mutlak. Di mana realitas sains memiliki konvergensi dengan realitas yang diungkapkan Alqur'an mengenai fenomena alam dan manusia. Tanpa integritas keduanya, manusia akan terus menghadapi problematika modernitas sains di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Tauhid transformatif merupakan sebuah upaya penyatuan nilai-nilai Islam dan terhadap perkembangan sains dan teknologi agar hasil yang dicapai sains dan teknologi dimanfaatkan dalam kehidupan manusia.

### **III. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat dipahami, hubungan Islam dalam perkembangan iptek setidaknya ada 2 (dua). Pertama, menjadikan Aqidah Islam sebagai paradigma pemikiran dan ilmu pengetahuan. Jadi, paradigma Islam, dan bukannya paradigma sekuler, yang seharusnya diambil oleh umat Islam dalam membangun struktur ilmu pengetahuan. Kedua, menjadikan tauhid sebagai standar/landasan penggunaan sains. Jadi, tauhidlah, bukannya standar manfaat (*utilitarianisme*), yang seharusnya dijadikan tolok ukur umat Islam dalam mengaplikasikan iptek.

Tauhid sebagai landasan pijak untuk memajukan sains masih mungkin dilakukan umat kini dan di masa depan. Namun dibutuhkan upaya saksama memperbaiki keadaan. Untuk dibutuhkan transformasi nilai-nilai Islam di dalam memajukan sains. Maka, upaya memajukan sains Islam berlandaskan tauhid harus mempertimbangkan tantangan internal dan eksternal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aristotle, *Nicomachean Ethics*, penerjemah, Martin Ostwald, Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, 1979
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*. Bagil : Al-Izza, 1996.
- Al-Faruqi, Isma'il Razi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, The International Institute of Islamic Thought, Virginia-USA, 1992
- Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*, Yogyakarta : LKiS, 2000
- Bakar, Osman, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, terj. Yuliani Liputo dengan Judul "*Tauhid dan Sains: Esensi tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*" Cet. II; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995
- Bahreisj, Hossein,. *Menengok Kejayaan Islam*. Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995
- Bakry, Nurchalis et.al. *Bioteknologi dan Al-Qur'an Referensi Dakwah Dai Modern*. Jakarta : Gema Insani Press. 1996

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2013.
- Farghal, Hasan. “*Pokok Pikiran Tentang Hubungan Ilmu Dengan Agama*”. Dalam Abdul Hamid Abu Sulaiman. *Permasalahan Metodologis Dalam Pemikiran Islam*. Jakarta: Media Da'wah. 1994.
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam*, jil. III, Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untu Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Mastuki HS ,Muhammad Irfan. *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Cet.I; Jakarta: Priska Agung Insani, 2000,
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge and the Sacred*, terj. Suharsono et.al. dengan judul *Pengetahuan dan Kesucian* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, cet. IV, Bandung: Mizan, 1994.
- Salam, Abdus, *Panji Masyarakat*, No. 400.
- Schuon, Frithjof, (Muhammad Isa Nuruddin), *Islam dan Filsafat Perennial*, penerjemah, Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993.
- Suriasumantri, Jujun S.. *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*. Jakarta : PT Gramedia 1986
- Toffler, Alvin, *The Third Wave*, London: Bantam Books, 1981
- Purwanto, Agus, *Ayat-ayat Semesta: Sisi Alqur'an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 2008
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997